



# Literasi Bahasa Inggris Digital untuk Pemberdayaan Ekonomi: Program Komunitas Dwibahasa bagi Muslim Penutur Melayu dan Thai di Bangkok

Siti Khasinah<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

<sup>1</sup>Email Korespondensi: [siti.khasinah@ar-raniry.ac.id](mailto:siti.khasinah@ar-raniry.ac.id)

Received: 16 Juli 2025

Accepted: 19 Juli 2025

Published: 21 Juli 2025

## Abstract

*The Digital English Literacy for Economic Empowerment training program is designed to empower Malay- and Thai-speaking Muslim communities in Bangkok by enhancing their basic English language skills and digital literacy. Utilizing a communicative and task-based approach, the program integrates culturally relevant and Islamic values into the training content. The primary target groups include youth, women entrepreneurs, and job seekers, with a focus on business English, social media marketing, and creating digital promotional materials. Activities are delivered bilingually (English–Malay/Thai) with support from competent facilitators. Expected outcomes include increased confidence in using English, the ability to produce simple digital marketing content, and the formation of a digitally engaged community network. The program also promotes sustainability through peer support groups, open educational resources, and cross-sector collaboration. This training model aims to serve as an inclusive, adaptive, and replicable approach to community economic empowerment in similar contexts.*

**Keywords:** Digital Literacy, Teaching English, Economic Empowerment, Bilingual Training

## Abstrak

*Program pelatihan Digital English Literacy for Economic Empowerment dirancang untuk memberdayakan komunitas Muslim berbahasa Melayu dan Thai di Bangkok melalui peningkatan keterampilan dasar bahasa Inggris dan literasi digital. Program ini menggunakan pendekatan komunikatif dan berbasis tugas, serta mengintegrasikan nilai-nilai budaya dan keislaman dalam materi pelatihan. Sasaran utama pelatihan meliputi pemuda, perempuan wirausaha, dan pencari kerja, dengan fokus pada penggunaan bahasa Inggris untuk komunikasi bisnis, pemanfaatan media sosial untuk pemasaran, serta pembuatan materi promosi digital. Kegiatan dilaksanakan secara dwibahasa (Inggris–Melayu/Thai) dengan dukungan fasilitator yang kompeten. Hasil yang diharapkan mencakup peningkatan kepercayaan diri peserta dalam menggunakan bahasa Inggris, kemampuan membuat materi pemasaran digital sederhana, serta terbentuknya jejaring komunitas yang aktif dalam transformasi digital. Program ini juga mendorong keberlanjutan melalui pembentukan kelompok belajar, penyediaan sumber belajar terbuka, dan kolaborasi lintas lembaga. Model pelatihan ini diharapkan menjadi pendekatan pemberdayaan ekonomi komunitas yang inklusif, adaptif, dan replikatif di konteks serupa.*

**Kata Kunci:** Literasi Digital, Pelatihan Bahasa Inggris, Pemberdayaan Ekonomi, Pelatihan Dwibahasa

## **A. Pendahuluan**

Di era globalisasi dan transformasi digital, kemampuan berbahasa Inggris dan literasi digital menjadi keterampilan dasar yang sangat diperlukan untuk mendukung partisipasi ekonomi yang inklusif. Bahasa Inggris kini berfungsi sebagai lingua franca dalam berbagai sektor, termasuk perdagangan, pariwisata, dan teknologi (Crystal, 2003). Seiring dengan meningkatnya penggunaan teknologi digital dalam kehidupan sehari-hari, kebutuhan untuk memahami bahasa Inggris dan mengoperasikan alat digital menjadi semakin mendesak, khususnya dalam konteks ekonomi berbasis daring (UNESCO, 2021).

Komunitas Muslim di sekitar Soi Ramintra, Anusawari, Bang Khen, Bangkok, merupakan kelompok masyarakat yang unik dengan latar belakang budaya dan bahasa yang beragam. Mereka umumnya menggunakan bahasa Melayu dan Thai sebagai bahasa utama dalam kehidupan sehari-hari. Namun, keterpaparan mereka terhadap bahasa Inggris masih sangat terbatas, terutama dalam konteks praktis dan profesional. Kondisi ini menjadi tantangan tersendiri, mengingat kemampuan bahasa Inggris dan keterampilan digital merupakan kunci untuk mengakses peluang ekonomi yang lebih luas, termasuk melalui e-commerce, media sosial, dan layanan berbasis daring lainnya (Wahyuni, Nuryanto, & Nugroho, 2022).

Namun, hambatan bahasa serta terbatasnya pelatihan yang kontekstual dan sesuai kebutuhan menyebabkan partisipasi ekonomi komunitas ini masih tergolong rendah, terutama dalam bidang yang berbasis teknologi digital. Program pelatihan bahasa Inggris yang ada umumnya tidak mempertimbangkan konteks sosial, budaya, dan agama lokal, serta sering kali disampaikan secara monolingual tanpa dukungan bahasa ibu peserta, sehingga menimbulkan hambatan dalam proses pembelajaran (García & Wei, 2014; Cummins, 2000).

Menanggapi permasalahan tersebut, program pengabdian kepada masyarakat ini dirancang untuk menjembatani kesenjangan keterampilan dengan menyediakan pelatihan literasi bahasa Inggris dan digital secara dwibahasa (Inggris–Melayu/Thai). Pelatihan ini dirancang secara praktis dan kontekstual, dengan pendekatan berbasis tugas yang mengintegrasikan penggunaan teknologi sederhana seperti WhatsApp Business, Facebook Marketplace, dan Canva. Dengan dukungan bahasa ibu dan materi yang relevan secara budaya dan agama, program ini bertujuan untuk meningkatkan kepercayaan diri, kemandirian ekonomi, dan daya saing masyarakat dalam menghadapi tantangan ekonomi digital.

## **B. Metode**

Metode pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan secara hybrid oleh tim pengabdian dari KABA Academic Society. Materi disampaikan melalui platform Zoom dengan partisipasi langsung dari peserta yang berada di Bangkok, Thailand dan juga Indonesia. Program ini merupakan bagian dari kerja sama strategis antara KABA Academic Society (Indonesia) dan KRIRK University (Thailand) dalam rangka kegiatan pengabdian masyarakat bertajuk "*Inovasi Teknologi dan Pemberdayaan Komunitas untuk Keberlanjutan Sosial, Ekonomi, dan Lingkungan.*" Kegiatan yang berlangsung pada tanggal 30 Juni hingga 2 Juli 2025 ini mengombinasikan sesi tatap muka di Aula KRIRK

University, Bangkok, dengan partisipasi daring melalui Zoom dan YouTube Streaming, sehingga mampu menjangkau peserta secara lebih luas dan mendukung efektivitas transfer pengetahuan.

Program ini secara khusus menasar komunitas Muslim di wilayah Soi Ramintra, Anusawari, Distrik Bang Khen, Bangkok, dengan tujuan mengatasi tantangan lokal melalui pendekatan berbasis teknologi dan pemberdayaan yang inovatif dan berkelanjutan. Sebagai bagian dari respons terhadap kebutuhan masyarakat Muslim di wilayah Bangkok, khususnya mereka yang berdomisili di Soi Ramintra, Anusawari, Distrik Bang Khen, program ini hadir untuk menjawab tantangan keterbatasan dalam literasi digital dan kemampuan berbahasa Inggris. Tantangan ini secara langsung berdampak pada partisipasi ekonomi masyarakat, terutama dalam memanfaatkan teknologi digital sebagai sarana peningkatan kesejahteraan.

Bertolak dari tema besar “Inovasi Teknologi dan Pemberdayaan Komunitas untuk Keberlanjutan Sosial, Ekonomi, dan Lingkungan”, maka dirumuskan sebuah topik spesifik yaitu *Digital English Literacy for Economic Empowerment: A Bilingual Community Program for Malay- and Thai-Speaking Muslims* in Bangkok. Topik ini mengintegrasikan unsur bahasa, teknologi, dan pemberdayaan ekonomi dalam konteks lokal yang unik yaitu komunitas Muslim dwibahasa (Melayu–Thai) dengan tingkat paparan teknologi dan bahasa asing yang masih belum maksimal. Tulisan ini mengajukan semacam *community service proposal* yang dapat membantu mereka dalam meningkatkan kemampuan literasi digital Bahasa Inggris, sehingga berdampak pada pemberdayaan ekonomi mereka.

### C. Pembahasan

Komunitas Muslim di Bangkok umumnya menggunakan bahasa Melayu dan Thai dalam kehidupan sehari-hari, dengan paparan yang terbatas terhadap bahasa Inggris. Di era ekonomi digital saat ini, keterampilan dasar bahasa Inggris dan literasi digital sangat penting untuk mengakses pasar yang lebih luas, terutama melalui e-commerce dan layanan daring. Namun, hambatan bahasa dan keterbatasan dalam kesempatan pelatihan menjadi penghalang partisipasi mereka dalam aktivitas ekonomi. Program pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk menjembatani kesenjangan tersebut dengan menyediakan pelatihan praktis literasi bahasa Inggris dan digital secara dwibahasa yang disesuaikan dengan kebutuhan komunitas, sehingga mereka mampu memanfaatkan teknologi dan bahasa Inggris untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi mereka.

Tujuan utama dari pelatihan ini adalah untuk meningkatkan keterampilan dasar bahasa Inggris bagi anggota komunitas Muslim lokal dalam konteks komunikasi bisnis sehari-hari. Kemampuan ini penting agar mereka dapat menjalin interaksi dengan pelanggan yang lebih luas, termasuk di ranah digital dan lintas bahasa (Basturkmen, 2010). Selain itu, pelatihan ini juga bertujuan untuk memperkenalkan penggunaan alat digital sederhana dan gratis seperti *Canva*, *WhatsApp Business*, dan *Facebook Marketplace*, yang saat ini banyak digunakan oleh pelaku usaha mikro untuk promosi dan pemasaran produk (Tan, 2020).

Melalui pendekatan berbasis praktik, peserta akan didampingi untuk membuat konten digital berbahasa Inggris seperti deskripsi produk, poster promosi,

dan iklan daring. Hal ini diharapkan dapat membuka peluang bagi komunitas untuk menjangkau pasar yang lebih luas, baik di tingkat lokal maupun regional. Lebih jauh lagi, pelatihan ini bertujuan untuk mendorong kemandirian ekonomi masyarakat dan meningkatkan inklusi digital, terutama di kalangan kelompok rentan seperti perempuan dan pemuda (Wahyuni, Nuryanto, & Nugroho, 2022).

Agar pelatihan dapat diakses dengan efektif oleh komunitas yang mayoritas berbahasa Melayu dan Thai, pendekatan dwibahasa (Inggris–Melayu/Thai) diterapkan selama kegiatan berlangsung. Pendekatan ini terbukti mampu meningkatkan pemahaman dan partisipasi peserta dengan latar belakang bahasa ibu yang berbeda, serta memperkuat hasil belajar dalam konteks pendidikan komunitas (Cummins, 2000; García & Wei, 2014). Dengan demikian, pelatihan ini tidak hanya berfungsi sebagai transfer keterampilan, tetapi juga sebagai strategi pemberdayaan sosial dan ekonomi yang berkelanjutan.

Sasaran utama dari program pelatihan ini adalah komunitas Muslim lokal yang tinggal di wilayah Bangkok. Komunitas ini memiliki potensi besar dalam pengembangan ekonomi mikro dan kewirausahaan, namun masih menghadapi kendala dalam hal keterampilan bahasa Inggris dan pemanfaatan teknologi digital secara optimal (Abdelrahman & Irfan, 2018). Program ini secara khusus difokuskan kepada tiga kelompok utama dalam komunitas tersebut, yaitu pemuda berusia 15 hingga 30 tahun, perempuan pelaku usaha kecil dan wirausaha rumah tangga, serta pencari kerja dan peserta pelatihan vokasional.

Pemuda Muslim menjadi sasaran penting karena mereka merupakan generasi yang paling adaptif terhadap teknologi, namun tetap membutuhkan bimbingan dan pelatihan berbasis konteks lokal agar mampu bersaing di era ekonomi digital (UNESCO, 2021). Sementara itu, kelompok perempuan pelaku usaha mikro seringkali menjadi tulang punggung ekonomi keluarga, namun belum memiliki akses terhadap pelatihan digital dan bahasa Inggris yang sesuai dengan kebutuhan mereka (Wahyuni et al., 2022). Selain itu, program ini juga ditujukan bagi pencari kerja dan peserta pelatihan kejuruan yang ingin meningkatkan daya saing mereka di pasar kerja modern yang semakin mengandalkan kemampuan digital dan komunikasi lintas bahasa. Dengan pendekatan yang inklusif dan berbasis kebutuhan nyata komunitas, program ini diharapkan dapat menciptakan dampak positif dalam meningkatkan kapasitas individu dan memperkuat ketahanan ekonomi lokal secara berkelanjutan. Agenda kegiatan bisa mengikuti prosedur yang ada dalam Table 1.

*Tabel 1. Agenda Kegiatan*

<b>Kegiatan</b>	<b>Deskripsi</b>	<b>Mode Bahasa</b>
Survei Kebutuhan ( <i>Needs Assessment</i> )	Mengidentifikasi kebutuhan keterampilan digital dan usaha peserta	Bahasa Melayu/Thai
Lokakarya 1: Bahasa Inggris untuk Komunikasi Bisnis	Mengajarkan ungkapan dasar dalam bahasa Inggris terkait bisnis dan transaksi	Dwibahasa (Inggris–Melayu/Thai)
Lokakarya 2: Penggunaan Media	Mengenalkan Facebook Marketplace, WhatsApp Business, dan Instagram	Dukungan Bahasa Thai/Melayu

Kegiatan	Deskripsi	Mode Bahasa
Sosial dan Platform Online		
Lokakarya 3: Mendesain Poster dan Iklan dengan Canva	Peserta membuat selebaran produk menggunakan bahasa Inggris	Instruksi Dwibahasa
Lokakarya 4: Menulis Deskripsi Produk dalam Bahasa Inggris	Latihan menulis teks deskripsi produk sederhana menggunakan template	Penulisan terbimbing + terjemahan
Presentasi Akhir & Simulasi Marketplace	Peserta mempraktikkan menjual produk secara daring menggunakan bahasa Inggris	Campuran (Bahasa Inggris + Bahasa Dukungan)

Pelaksanaan kegiatan pelatihan ini dirancang dengan pendekatan yang komunikatif dan berbasis tugas (*Communicative and Task-Based Approach*) yang telah terbukti efektif dalam pembelajaran bahasa kedua, terutama dalam konteks pendidikan orang dewasa dan komunitas (Richards & Rodgers, 2014; Ellis, 2003). Pendekatan ini menekankan penggunaan bahasa dalam situasi nyata, sehingga peserta tidak hanya mempelajari struktur bahasa, tetapi juga bagaimana menggunakan bahasa Inggris secara praktis dalam kehidupan sehari-hari dan konteks ekonomi. Beberapa strategi pembelajaran yang diterapkan antara lain penggunaan skenario kehidupan nyata, seperti percakapan dengan pelanggan, membuat iklan produk, atau menanggapi pesan dalam bisnis daring. Aktivitas dilakukan secara berkelompok dalam skala kecil untuk memungkinkan adanya interaksi aktif antar peserta dan membangun rasa percaya diri, termasuk melalui teknik role-playing atau bermain peran (Larsen-Freeman & Anderson, 2011).

Materi yang disajikan dirancang secara sensitif terhadap budaya dan nilai-nilai Islam, mengingat mayoritas peserta berasal dari komunitas Muslim. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa proses pembelajaran tetap relevan secara sosial dan dapat diterima secara budaya (Al-Issa & Dahan, 2011). Selain itu, keterlibatan relawan atau fasilitator yang menguasai bahasa Melayu/Thai dan Inggris sangat penting untuk mendukung proses pembelajaran dwibahasa, mengurangi hambatan bahasa, serta menjembatani pemahaman peserta terhadap materi. Dengan penerapan metode-metode ini, diharapkan kegiatan pelatihan dapat berlangsung secara partisipatif, inklusif, dan berdampak nyata terhadap peningkatan keterampilan peserta dalam bidang bahasa dan digitalisasi ekonomi.

Pelatihan ini diharapkan mampu memberikan sejumlah dampak positif yang nyata bagi komunitas Muslim lokal di Bangkok, khususnya dalam hal peningkatan kapasitas individu dan pemberdayaan ekonomi. Pertama, peserta diharapkan mengalami peningkatan kepercayaan diri dalam menggunakan bahasa Inggris dasar, terutama untuk kebutuhan

komunikasi dan transaksi bisnis sehari-hari. Kepercayaan diri ini sangat penting dalam mendukung keterlibatan aktif dalam lingkungan ekonomi digital yang semakin global (Garton & Graves, 2014). Kedua, peserta akan memperoleh kemampuan untuk membuat dan membagikan materi pemasaran digital sederhana dalam bahasa Inggris, seperti poster produk, deskripsi barang, dan iklan daring. Kemampuan ini menjadi salah satu keterampilan kunci dalam strategi pemasaran usaha mikro dan rumah tangga, khususnya di platform seperti WhatsApp Business dan Facebook Marketplace (Wahyuni, Nuryanto, & Nugroho, 2022).

Ketiga, pelatihan ini diharapkan mampu memberdayakan kelompok perempuan dan pemuda melalui pembekalan keterampilan baru yang berpotensi menghasilkan pendapatan. Dalam konteks komunitas Muslim, pemberdayaan ini menjadi langkah penting dalam mendukung peran aktif perempuan dan pemuda dalam pembangunan ekonomi keluarga dan komunitas (UNESCO, 2021). Keempat, pelatihan ini juga bertujuan untuk menguatkan keterlibatan komunitas dengan teknologi, sehingga mereka tidak hanya menjadi pengguna pasif, tetapi juga produsen aktif dalam ekosistem digital. Keterlibatan ini mendukung upaya pembangunan berkelanjutan berbasis komunitas, sejalan dengan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), khususnya tujuan ke-4 (pendidikan berkualitas), ke-5 (kesetaraan gender), dan ke-8 (pekerjaan layak dan pertumbuhan ekonomi) (United Nations, 2023).

Total durasi waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan kegiatan ini bisa dilihat pada Tabel 2:

Total Durasi: 1 bulan (4 sesi mingguan, masing-masing 2–3 jam)

*Tabel 2. Durasi Kegiatan*

<b>Minggu</b>	<b>Fokus Kegiatan</b>	<b>Hasil yang Diharapkan</b>
Minggu 1	Survei Kebutuhan + Bahasa Inggris Bisnis	Daftar kosakata dasar
Minggu 2	Alat Pemasaran Media Sosial	Halaman bisnis pribadi peserta
Minggu 3	Pembuatan Iklan Visual (Canva)	Desain poster atau selebaran produk
Minggu 4	Menulis dan Presentasi Produk	Iklan produk + simulasi penjualan

Agar pelaksanaan program pelatihan ini berjalan efektif, diperlukan sejumlah sumber daya pendukung yang relevan dengan kebutuhan peserta dan karakteristik komunitas. Pertama, tempat pelaksanaan kegiatan harus tersedia, seperti balai komunitas atau aula masjid setempat, yang dapat memberikan ruang yang nyaman, aman, dan mudah dijangkau oleh masyarakat lokal. Tempat ini juga harus mendukung kegiatan pembelajaran berbasis teknologi (UNESCO, 2021). Kedua, pelaksanaan pelatihan memerlukan peralatan teknologi seperti proyektor, laptop atau tablet, dan

koneksi internet (Wi-Fi) untuk mendukung penggunaan aplikasi digital seperti Canva, WhatsApp Business, dan platform pemasaran online lainnya. Akses terhadap teknologi ini menjadi krusial, terutama dalam pelatihan berbasis keterampilan digital yang bersifat praktis dan aplikatif (Tan, 2020).

Ketiga, untuk mendukung proses belajar, peserta akan diberikan materi pembelajaran cetak dalam format dwibahasa (Inggris–Melayu/Thai). Materi ini bertujuan untuk memfasilitasi pemahaman yang lebih baik dan mengakomodasi keragaman bahasa ibu yang digunakan oleh peserta, sesuai dengan prinsip pembelajaran inklusif dan sensitif budaya (Cummins, 2000; García & Wei, 2014). Keempat, keberhasilan program sangat ditentukan oleh kualitas tenaga pelatih. Oleh karena itu, dibutuhkan fasilitator atau pelatih yang fasih berbahasa Inggris dan juga mampu berkomunikasi dalam bahasa Thai dan/atau Melayu. Kehadiran fasilitator dwibahasa akan membantu menjembatani pemahaman peserta serta memastikan bahwa seluruh materi dapat tersampaikan dengan baik tanpa hambatan bahasa yang signifikan (Ellis, 2003). Dengan tersedianya sumber daya ini, diharapkan pelatihan dapat terlaksana secara optimal, inklusif, dan memberikan dampak nyata dalam pemberdayaan komunitas.

Agar program pelatihan ini memberikan dampak jangka panjang bagi komunitas, diperlukan strategi keberlanjutan yang dapat memastikan peserta terus memperoleh manfaat meskipun kegiatan utama telah selesai. Salah satu langkah yang direncanakan adalah membentuk grup komunikasi berbasis WhatsApp atau LINE sebagai wadah dukungan sejawat dan bimbingan berkelanjutan. Grup ini akan menjadi ruang berbagi pengalaman, bertanya jawab, serta berbagi peluang bisnis atau materi pembelajaran tambahan (UNESCO, 2021).

Selain itu, program ini akan mendorong pemuda atau tokoh lokal yang memiliki potensi untuk berperan sebagai duta literasi digital komunitas. Peran mereka penting dalam menjaga semangat belajar, mendampingi anggota komunitas lainnya, serta menjadi penggerak utama dalam proses transformasi digital berbasis lokal (Rahman, 2020). Pelibatan tokoh masyarakat dan generasi muda juga memperkuat rasa kepemilikan terhadap program, yang merupakan faktor kunci keberlanjutan dalam program pemberdayaan (Wenger-Trayner & Wenger-Trayner, 2015).

Untuk mendukung pembelajaran mandiri, peserta akan diberikan akses ke sumber belajar terbuka (Open Educational Resources/OER) yang relevan dan mudah diakses, termasuk panduan Canva, WhatsApp Business, dan pelatihan bahasa Inggris praktis untuk bisnis. Penggunaan OER memungkinkan peserta untuk terus belajar sesuai kebutuhan mereka, kapan pun dan di mana pun (Hilton, 2016).

Terakhir, program ini akan menjajaki kolaborasi dengan organisasi Islam lokal dan jaringan usaha kecil guna memperkuat jaringan pendukung bagi peserta dan memperluas jangkauan dampak. Kemitraan dengan

lembaga keagamaan dapat memperkuat legitimasi program dan membantu menjangkau lebih banyak penerima manfaat, terutama di komunitas-komunitas dengan latar belakang sosial dan agama yang kuat (Al-Issa & Dahan, 2011).

Untuk memperluas jangkauan dan efektivitas program pelatihan ini, kolaborasi dengan berbagai mitra strategis sangat dianjurkan. Salah satu mitra potensial adalah masjid atau pusat komunitas Islam lokal yang memiliki kedekatan langsung dengan masyarakat sasaran. Keterlibatan lembaga keagamaan ini penting tidak hanya sebagai lokasi pelatihan, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial yang dipercaya oleh komunitas (Al-Issa & Dahan, 2011). Kolaborasi ini juga memungkinkan integrasi nilai-nilai keislaman dalam pendekatan pelatihan, sehingga proses belajar lebih relevan secara kultural dan spiritual.

Selain itu, kerja sama dengan universitas atau jurusan pengajaran Bahasa Inggris (English Language Teaching/ELT) dapat memberikan kontribusi dalam bentuk penyediaan tenaga pengajar, relawan, atau pengembangan materi pelatihan yang berbasis pendekatan pedagogis terkini. Institusi pendidikan tinggi juga dapat memainkan peran penting dalam proses monitoring dan evaluasi, serta mendukung publikasi hasil kegiatan untuk diseminasi yang lebih luas (Richards & Farrell, 2005).

Program ini juga dapat diperkuat melalui sinergi dengan LSM atau organisasi non-pemerintah yang memiliki fokus pada pemberdayaan ekonomi dan literasi digital, terutama bagi perempuan dan kelompok marginal. Organisasi seperti ini biasanya memiliki jaringan komunitas yang luas dan pengalaman dalam pemberdayaan berbasis partisipasi masyarakat (Wahyuni, Nuryanto, & Nugroho, 2022).

Terakhir, potensi kolaborasi dengan platform digital seperti Canva dan Meta for Business dapat dijangkau dalam bentuk dukungan materi pelatihan, akses gratis ke alat digital, atau program pelatihan daring tambahan. Keterlibatan sektor swasta berbasis teknologi ini mendukung perluasan akses terhadap ekosistem digital yang inklusif dan adaptif terhadap kebutuhan masyarakat akar rumput (Tan, 2020).

#### **D. Kesimpulan**

Program pelatihan *Digital English Literacy for Economic Empowerment* yang dirancang untuk komunitas Muslim berbahasa Melayu dan Thai di Bangkok merupakan upaya strategis dalam menjembatani kesenjangan literasi bahasa dan digital dalam konteks ekonomi masyarakat. Dengan pendekatan komunikatif dan berbasis tugas, pelatihan ini tidak hanya fokus pada peningkatan kemampuan bahasa Inggris dasar dan penggunaan alat digital sederhana, tetapi juga diarahkan untuk memberdayakan perempuan, pemuda, serta pelaku usaha kecil agar mampu bersaing di era ekonomi digital yang terus berkembang.

Pelatihan ini dirancang secara kontekstual dan inklusif, dengan memperhatikan nilai-nilai budaya dan keagamaan komunitas lokal. Dukungan materi pembelajaran dwibahasa, penggunaan skenario kehidupan nyata, serta keterlibatan fasilitator yang fasih dalam bahasa komunitas menjadi faktor penting yang mendorong keberhasilan pelaksanaan kegiatan.

Keberlanjutan program ini juga dipikirkan secara matang melalui pembentukan komunitas belajar berbasis *WhatsApp* atau *LINE*, penyediaan akses terhadap sumber belajar terbuka, serta pemberdayaan tokoh lokal sebagai duta digital. Lebih dari itu, kolaborasi lintas sektor, baik dengan lembaga keagamaan, universitas, LSM, maupun platform digital merupakan kunci untuk memperluas dampak, memperkuat jejaring, dan memastikan program tetap hidup setelah pelaksanaan awal. Dengan landasan metodologis yang kuat dan dukungan sumber daya yang tepat, program ini diharapkan mampu menciptakan transformasi sosial dan ekonomi yang berkelanjutan bagi komunitas sasaran, serta menjadi model pemberdayaan digital berbasis bahasa dan budaya yang dapat direplikasi di berbagai konteks serupa di kawasan Asia Tenggara.

#### E. Referensi

- Abdelrahman, M., & Irfan, M. (2018). *Integrating English Language and Islamic Education in Southeast Asia: Challenges and Innovations*. *Journal of Islamic Studies and Culture*, 6(2), 45–53.
- Al-Issa, A., & Dahan, L. S. (2011). Global English and culturally-sensitive ESP pedagogy in Islamic countries. *TESOL Journal*, 2(4), 553–567. <https://doi.org/10.5054/tj.2011.268062>
- Basturkmen, H. (2010). *Developing Courses in English for Specific Purposes*. Palgrave Macmillan.
- Crystal, D. (2003). *English as a global language* (2nd ed.). Cambridge University Press.
- Cummins, J. (2000). *Language, power and pedagogy: Bilingual children in the crossfire*. Multilingual Matters.
- Ellis, R. (2003). *Task-Based Language Learning and Teaching*. Oxford University Press.
- García, O., & Wei, L. (2014). *Translanguaging: Language, bilingualism*

- Garton, S., & Graves, K. (2014). *International Perspectives on Materials in ELT*. Palgrave Macmillan.
- Hilton, J. (2016). Open educational resources and college textbook choices: A review of research on efficacy and perceptions. *Educational Technology Research and Development*, 64(4), 573–590.
- Larsen-Freeman, D., & Anderson, M. (2011). *Techniques and Principles in Language Teaching* (3rd ed.). Oxford University Press.
- Rahman, A. (2020). Digital literacy and youth empowerment in Southeast Asia. *Journal of Community Development*, 55(2), 233–245.
- Richards, J. C., & Farrell, T. S. C. (2005). *Professional Development for Language Teachers: Strategies for Teacher Learning*. Cambridge University Press.
- Richards, J. C., & Rodgers, T. S. (2014). *Approaches and Methods in Language Teaching* (3rd ed.). Cambridge University Press.
- Tan, M. (2020). Digital entrepreneurship and inclusive growth in Southeast Asia. *Asian Development Review*, 37(1), 111–132.
- UNESCO. (2021). *Reimagining our futures together: A new social contract for education*. <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000379707>
- United Nations. (2023). *Sustainable Development Goals Report 2023*. <https://unstats.un.org/sdgs/report/2023/>
- Wahyuni, S., Nuryanto, A., & Nugroho, A. (2022). Empowering Micro-Entrepreneurs through Digital Literacy and English for Business Purposes. *International Journal of Language Education*, 6(2), 112–123.
- Wenger-Trayner, E., & Wenger-Trayner, B. (2015). *Communities of practice: A brief introduction*. <https://wenger-trayner.com/introduction-to-communities-of-practice/>